

**KONSEP REALITAS MUTLAK ATAS WAKTU
MENURUT NAGARJUNA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI
GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Respati Indraswari

NIM 1912966021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

**KONSEP REALITAS MUTLAK ATAS WAKTU
MENURUT NAGARJUNA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI
GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

Respati Indraswari

NIM 1912966021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2024

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**KONSEP REALITAS MUTLAK ATAS WAKTU MENURUT NAGARJUNA
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS** diajukan oleh
Respati Indraswari, NIM 1912966021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode
Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 11 Juni 2024, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Dr. Suwarno, M. Hum.

NIP 196204 29198902 1 001/NIDN 0029046204

Pembimbing II

Albertus Charles Andre Tanama, M. Sn

NIP 19820328 200604 1 001/NIDN 0028038202

Cognate

Bambang Witjaksono, M. Sn.

NIP 19730327 199903 1001/NIDN 0027037301

Ketua Jurusan/ Program Studi/Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP 19760104 200912 1 001/NIDN 0004017605

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S.Sn., MT

NIP 19701019 199903 1001/NIDN 0019107005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Respati Indraswari

NIM : 1912966021

Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul Penciptaan : KONSEP REALITAS MUTLAK ATAS WAKTU
MENURUT NAGARJUNA SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS

Saya menyatakan bahwa karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Tugas akhir ini tidak melibatkan tindakan plagiarisme, pencurian karya orang lain, atau pemanfaatan hasil kerja orang lain demi kepentingan pribadi, baik secara material maupun non-material. Saya menegaskan bahwa karya tulis dan karya seni tugas akhir ini bersifat orisinal dan autentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan atau keserjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak ada tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegaskan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 11 Juni 2024



Respati Indraswari

PERSEMBAHAN

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir demi memenuhi syarat gelar Sarjana di bidang Seni Grafis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan rasa hormat dan kerendahan hati atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan jalan dan kereshan hati untuk selalu membuat penulis bertanya dan terus mencari tahu jawaban atas segala hal, serta memberi berkat untuk memungkinkan penulis menyelesaikan pendidikan S-1 ini.
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo, selaku Dosen Pembimbing I yang banyak menyumbang inspirasi, begitu sabar membimbing, menghadapi segala macam pertanyaan, dan senantiasa memberi kritik dan masukan, agar penulis terus mempersiapkan diri demi segala kemungkinan.
3. Albertus Charles Andre Tanama M. Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan solusi, arahan, perspektif, dan banyak pengetahuan baru, demi memaksimalkan hasil studi penulis.
4. Bambang Witjaksono, M. Sn. sebagai Penguji Ahli yang banyak memberikan kritik yang tajam yang berharga dan membangun, agar penulis dapat berkembang dan lebih matang dalam berkarya.
5. Wiwik Sri Wulandari, M. Sn. selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan perhatian, energi, dan arahan yang membimbing penulis untuk membuat keputusan-keputusan penting selama masa studi.
6. Dr. Miftahul Munir, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni, beserta seluruh jajaran dosen Seni Murni yang telah memberikan ilmu, pengalaman, nilai-nilai kehidupan yang berharga, hingga membantu proses pengajuan Tugas Akhir dan sidang.
7. Lulus Boli, S. Sn dan Grafis Minggiran, yang telah bersedia menyediakan *resources* dan ilmu-ilmu baru bagi penulis untuk berkarya.
8. Andi Rattan Furniture, yang telah mempersiapkan media pemajangan karya yang apik.

9. Indie Art House, yang menyediakan ruang pameran untuk memajang karya penulis dan teman-teman.
10. Kedua orang tua, Alm. Bapak YK Supargiyanto dan Ibu Avianita Luhsanti Purworini, serta kedua kakak penulis atas doa, restu, usaha, energi, biaya, dan kepercayaan untuk membiarkan penulis memilih dan menghadapi pilihan-pilihan hidup penulis sendiri, termasuk menempuh pendidikan seni.
11. Hafizh Ardhiansyah, yang dengan pantang menyerah selalu menyediakan diri untuk menjadi teman bertukar pikiran paling baik, membantu secara teknis, pematangan konsep, mengolah rasa, hingga menjaga kestabilan mental.
12. Teman-teman dekat penulis yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung, Alissa Putri, Fia Putrisia, Ruth Audrey, Zora Ananditta, Jasmine Haliza, Naja Izzah, Alin Liandisshanti, Annisa Nolantias, Luvanna Silalahi, atas dukungan, ide, semangat, dan support agar penulis tidak menyerah dalam menuntaskan jenjang pendidikan ini.
13. Keluarga Nawanata, Seni Murni 2019, yang telah berjuang dan mengukir memori bersama selama masa studi penulis.
14. Dorothea Aluna Akrista, yang sudah bersedia untuk menjadi *talent* untuk salah satu karya penulis, juga kepada kedua orang tua Aluna yang telah memberikan izin dan doanya.

MOTTO

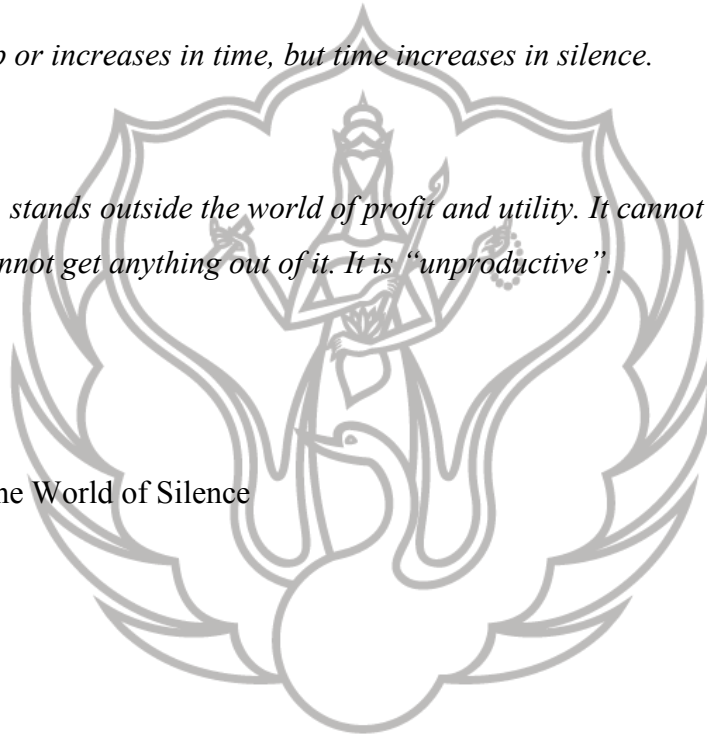
Silence contains everything within itself.

It's not waiting for anything; it's always wholly present in itself and it completely fills out the space in which it appears.

It doesn't develop or increase in time, but time increases in silence.

Silence, however, stands outside the world of profit and utility. It cannot be exploited for profit; you cannot get anything out of it. It is "unproductive".

—Max Picard, *The World of Silence*



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan kasih karunia-Nya saya dapat menyelesaikan studi dan Karya Tugas Akhir ini tepat pada waktunya.

Pada kesempatan kali ini, saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada para pembimbing yang telah membimbing saya untuk melaksanakan, menyelesaikan studi, dan menyusun Proyek Tugas Akhir ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan segenap tim jurusan yang membantu merealisasikan Tugas Akhir ini, serta pihak-pihak lainnya yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun agar dapat membuat laporan ini menjadi lebih baik dan bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca.



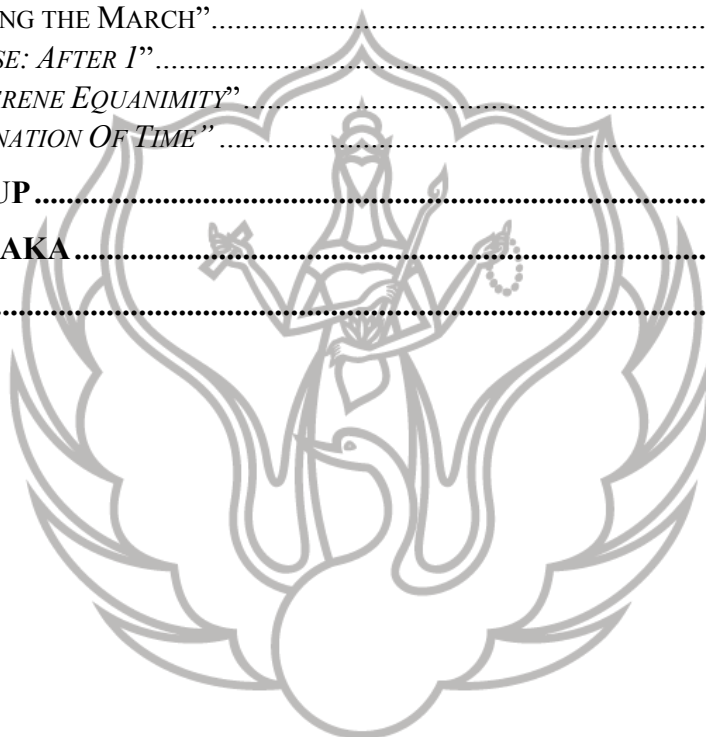
Yogyakarta, 11 Juni 2024

Respati Indraswari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	I
HALAMAN JUDUL DALAM	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	IV
PERSEMBAHAN	V
MOTTO	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
ABSTRAK	XV
ABSTRACT	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT	5
D. MAKNA JUDUL	6
BAB II KONSEP	10
A. KONSEP PENCIPTAAN	10
1. The Fundamental Wisdom of the Middle Way	11
a. Posisi	11
b. Kenyataan	12
c. Tentang Perubahan	14
d. Perbedaan	15
e. Awal, Tengah, dan Akhir	16
f. Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan	19
g. Hubungan Potensial di Antaranya	20
B. KONSEP PERWUJUDAN	25
C. KONSEP PENYAJIAN	36
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	40
A. BAHAN.....	40
B. TEKNIK	55
1. <i>Carborundum Print</i>	55
2. <i>Drypoint</i>	55
3. <i>À la poupée</i>	56
4. <i>Linocut</i>	56

5. <i>Collagraph</i>	56
6. <i>Monotype</i>	56
C. TAHAPAN PEMBENTUKAN	57
BAB IV DESKRIPSI KARYA	71
1. <i>“PREMISE: I”</i>	72
2. <i>“MOTION SICKNESS”</i>	75
3. <i>“A CROWD THAT RELIED UPON”</i>	78
4. <i>“THE CODDLED VAGUENESS”</i>	81
5. <i>“A STUBBORN PROJECT ROLLS ON FOREVER, SIMULTANEOUSLY”</i>	83
6. <i>“HOUR HAND; THE HELPLESSNESS GESTURES OF TIME”</i>	85
7. <i>“THE NULL MIDDLEMAN”</i>	87
8. <i>“TWO OF A KIND”</i>	89
9. <i>“THE AXIS OF FABRICATED POSITION”</i>	91
10. <i>“MARKING THE MARCH”</i>	93
11. <i>“PREMISE: AFTER I”</i>	95
12. <i>“THE SERENE EQUANIMITY”</i>	97
13. <i>“EXAMINATION OF TIME”</i>	100
BAB V PENUTUP	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 dan 2.2: Karya Anna Park	26
Gambar 2.3: “ <i>Ballerina In Blue (Blue Dancer)</i> ”, oleh Gino Severini	29
Gambar 2.4 dan 2.5: Karya-Karya Marta Dyer-Smith	31
Gambar 2.6: Cetakan Ketiga dari 4 Edisi “Soko Langit, 30 Juli”	32
Gambar 2.7: Acuan Cetak dari Lembaran Akrilik di PSGY.....	33
Gambar 2.8: Hasil Cetakan dari Acuan Klise Akrilik.....	33
Gambar 2.9: Manipulasi Efek Tinta dengan Sapuan Kuas	34
Gambar 2.10: Hasil Monotype Cetakan Pertama.....	35
Gambar 2.11: Hasil Monotype Cetakan Kedua (<i>Ghost Impressions</i>).....	35
Gambar 2.12: Perbandingan Pewarnaan Latar	36
Gambar 2.13: Rancangan Instalasi Karya di Dalam Galeri	37
Gambar 2.14: Rancangan Ukuran Instalasi Karya	38
Gambar 2.15: Tampilan Karya dari Dalam Instalasi	39
Gambar 2.16: Tampilan Karya dari Luar	39
Gambar 3.1: Bubuk <i>Carborundum</i> Grit 400.....	40
Gambar 3.2: Besi Oksida (<i>Iron Oxide</i>) Merah	40
Gambar 3.3: Lem Akrilik <i>Golden GAC 200 Plastic Adhesion Promoter</i>	41
Gambar 3.4: Lembar Akrilik Setebal 2 mm.....	41
Gambar 3.5: Tinta Cetak.....	41
Gambar 3.6: Kain Kasa	42
Gambar 3.7: <i>Super Heavy Gel Acrylic Medium</i> Merek Liquitex.....	42
Gambar 3.8: Pasta <i>Carborundum Platemaking Gel</i> Merek Speedball.	43
Gambar 3.9: Kertas Oldmill 190 dan 250 gsm.	43
Gambar 3.10: Kain Perca	44
Gambar 3.11: Plamir Kanvas Merek Reeves	44
Gambar 3.12: Lem Serbaguna Merek Fox.....	45
Gambar 3.13: Tali Rami.....	45
Gambar 3.14: Tisu.....	45
Gambar 3.15: Kapas Pentol atau <i>Cotton Bud</i>	46
Gambar 3.16: Air	46
Gambar 3.17: Bensin.....	47

Gambar 3.18: Kertas Roti	47
Gambar 3.19: Sabun Cuci Piring.....	48
Gambar 3.20: Plastik Kiloan.....	48
Gambar 3.21: Kerangka Rotan.....	49
Gambar 3.22: Mesin Cetak Grafis	50
Gambar 3.23: Pisau Cukil Merek Sakura.....	50
Gambar 3.24: Kuas dengan Berbagai-Macam Merek dan Ukuran.....	50
Gambar 3.25: Spidol OPF	51
Gambar 3.26: <i>Dolly</i> atau <i>Poupee</i> atau Penotol Tinta.....	51
Gambar 3.27: <i>Drying Rack</i>	51
Gambar 3.28: Botol Spray Air	52
Gambar 3.29: Spons.....	52
Gambar 3.30: Burin.....	52
Gambar 3.31: <i>Dermatograph</i> atau Pensil Kaca Warna Hitam.....	53
Gambar 3.32: <i>Cutter</i>	53
Gambar 3.33: Kaca.....	53
Gambar 3.34: Pisau Palet.....	54
Gambar 3.35: Apron.....	54
Gambar 3.36: Kartu Bekas untuk Mengaplikasikan Plamir.....	54
Gambar 3.37: Hasil Cetakan Penulis yang Gagal karena Terbalik.....	60
Gambar 3.38: Hasil Cetakan Penulis yang Gagal Akibat Bergeser.....	60
Gambar 3.39: Menyiapkan Ukuran Kertas	61
Gambar 3.40: Mencampur <i>Iron Oxide</i> Dengan Lem <i>GAC 200</i>	62
Gambar 3.41: Perendaman Kain Kasa dengan Cairan Air dan Lem.....	62
Gambar 3.42: Proses Pembuatan Kerangka Rotan	63
Gambar 3.43: Membuat Goresan <i>Drypoint</i>	63
Gambar 3.44: Proses Pengolesan Medium Tekstur ke Atas Plat.....	64
Gambar 3.45: Pengolesan Akrilik Sesuai Desain di Atas Klise.....	64
Gambar 3.46: Pembuatan Tekstur dengan Plamir dan <i>Cotton Bud</i>	65
Gambar 3.47: Proses Penintaan.....	65
Gambar 3.48: Proses <i>Wiping</i>	66
Gambar 3.49: Menyiapkan Registrasi.....	67

Gambar 3.50: Menyemprot Air ke Atas Kertas Agar Lembab	67
Gambar 3.51: Menjemur Kertas dengan <i>Drying Rack</i>	68
Gambar 3.52: Menyiapkan Proses Penintaan Klise Selanjutnya	68
Gambar 3.53: Sketsa di Atas Klise Karet Lino	69
Gambar 3.54: Mencukil Permukaan Karet Lino	69
Gambar 3.55: Mencetak Lapisan Kunci dengan Cara Manual	70
Gambar 4.1 " <i>Premise: I</i> "	72
Gambar 4.2 Gambaran Alur yang Dirancang untuk Karya <i>Premise: I</i>	73
Gambar 4.3 " <i>Motion Sickness</i> "	75
Gambar 4.4 Gambaran Alur yang Dirancang untuk Karya <i>Motion Sickness</i>	76
Gambar 4.5 " <i>A Crowd That Relied Upon</i> "	78
Gambar 4.6 Gambaran Alur untuk Karya " <i>A Crowd That Relied Upon</i> "	79
Gambar 4.7 " <i>The Coddled Vagueness</i> "	81
Gambar 4.8 Gambaran Alur untuk Karya <i>The Coddled Vagueness</i>	82
Gambar 4.9 " <i>A Stubborn Project Rolls On Forever, Simultaneously</i> "	83
Gambar 4.10 Gambaran Alur untuk Karya <i>A Stubborn Project Rolls On Forever, Simultaneously</i>	84
Gambar 4.11 " <i>Hour Hand: The Helplessness Gestures Of Time</i> "	85
Gambar 4.12 " <i>The Null Middleman</i> "	87
Gambar 4.13 " <i>Two Of A Kind</i> "	89
Gambar 4.14 " <i>The Axis Of Fabricated Position</i> "	91
Gambar 4.15 " <i>Marking The March</i> "	93
Gambar 4.16 " <i>Premise: After I</i> "	95
Gambar 4.17 " <i>The Serene Equanimity</i> "	97
Gambar 4.18 dan 4.19 " <i>Examination Of Time</i> "	100

DAFTAR LAMPIRAN

FOTO DIRI MAHASISWA	108
FOTO POSTER PAMERAN	111
FOTO SITUASI PAMERAN	112
KATALOGUS	113



ABSTRAK

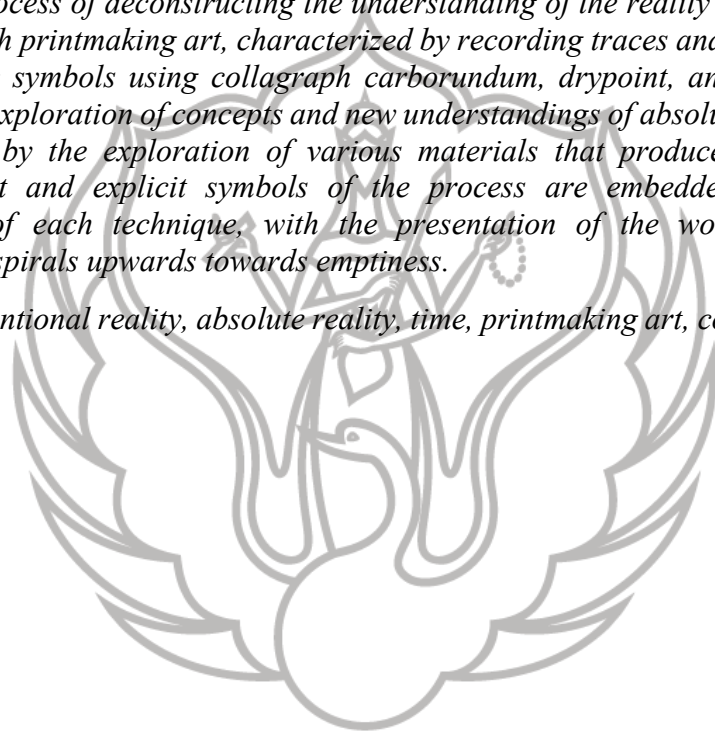
Waktu yang mempengaruhi pemetaan lini masa dalam hidup menjadi contoh atas ketergantungan manusia akan konsep. Keterbelengguan ini membuat manusia banyak berdebat mengenai berbagai definisi, yang selalu dikemas dalam konsep sebab dan akibat, dengan ciri khasnya yang selalu berangkat dari rangkaian masa lalu, yang menghasilkan keadaan saat ini, dan keduanya dapat digunakan untuk memproyeksikan masa depan. *The Fundamental Wisdom of The Middle Way*, karya seorang biksu India abad ke-2, Nagarjuna, membedakan konsep realitas konvensional dan realitas mutlak (kekosongan dari inti). Nagarjuna membedakan waktu menjadi tiga masa; masa lalu, masa kini, dan masa depan, dan berpendapat bahwa semuanya tidak ada secara inheren. Keberadaannya yang dipahami sebagai entitas yang inheren justru memunculkan dilema-dilema yang pada akhirnya menghancurkan esensinya sendiri. Seni rupa menjadi pilihan bahasa lain selain kata-kata, yang dapat mengekspresikan refleksi atas konsep. Proses dekonstruksi pemahaman atas realitas waktu tersebut disajikan dalam seni cetak grafis yang karakternya merekam jejak dan mengabur dalam simbol-simbol representatif, menggunakan teknik *collagraph carborundum*, *drypoint*, dan *linocut*. Eksplorasi konsep dan pemahaman baru tentang realitas mutlak dibersamai oleh eksplorasi berbagai macam material yang menghasilkan tekstur semu. Simbol-simbol tersirat maupun tersurat atas proses disematkan dalam karakteristik masing-masing teknik, serta penyajian karya dengan instalasi yang dibuat melingkar ke atas menuju kekosongan.

Kata kunci: realitas konvensional, realitas mutlak, waktu, seni cetak grafis, *collagraph carborundum*.

ABSTRACT

Time, which influences the mapping of life timelines, exemplifies human dependence on concepts. This entanglement leads to extensive debates about various definitions, always packaged within the concept of cause and effect. This concept typically starts from a series of past events, resulting in the present state, both of which can be used to project the future. "The Fundamental Wisdom of The Middle Way," a work by the 2nd-century Indian monk Nagarjuna, distinguishes between conventional reality and absolute reality (the emptiness of essence). Nagarjuna categorizes time into three periods: past, present, and future, and argues that none of them inherently exist. Their existence, understood as inherent entities, creates dilemmas that ultimately destroy their own essence. Visual art serves as an alternative language to words, capable of expressing reflections on concepts. The process of deconstructing the understanding of the reality of time is presented through printmaking art, characterized by recording traces and blurring in representative symbols using collagraph carborundum, drypoint, and linocut techniques. The exploration of concepts and new understandings of absolute reality is accompanied by the exploration of various materials that produce illusory textures. Implicit and explicit symbols of the process are embedded in the characteristics of each technique, with the presentation of the work in an installation that spirals upwards towards emptiness.

Keywords: *conventional reality, absolute reality, time, printmaking art, collagraph carborundum.*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pilihan yang nyata atau ilusional memaksa kita untuk memilih deretan pilihan terbatas yang hanya terlihat dengan mata. Kita dipaksa untuk memilih konsep yang ada (yang dibangun atas kesepakatan atau konvensi), membuat kita sering kali tidak berani untuk keluar dari batasan konsep yang ada dan mempertanyakan kebenarannya. Konsep-konsep ini selalu didefinisikan sebagai sesuatu yang nyata. Hal itu kebanyakan mengucilkan kebebasan setiap individu untuk berpikir, bertindak, dan mendefinisikan jalannya sendiri. Keberadaan waktu yang mempengaruhi pemetaan lini masa dan afeksinya terhadap pilihan-pilihan dalam hidup setiap individu merupakan salah satu contoh ketergantungan manusia atas sebuah konsep.

Menurut Henri Bergson (1913), 'waktu' secara objektif adalah runtutan peristiwa dimana momen-momen berdiri dalam hubungan yang menentukan satu sama lain, berdasarkan posisi satu momen yang bergantung pada posisi semua momen lainnya, secara homogen dan berurutan. Waktu dalam pemahaman Bergson merujuk pada waktu objektif yang dapat diukur dan dibagi secara matematis dengan jam, kalender, dan alat pengukur lainnya.

Ketergantungan manusia pada urutan waktu membuat manusia cenderung memiliki perubahan yang berputar-putar dalam referensinya secara terbatas, mengacu pada pengalaman yang ditandai dalam masa lalu, masa kini, dan masa depan. Perubahan dan 'rencana atau niat' untuk berubah selalu terbentuk karena konsep masa lalu, kemudian menentukan langkah di masa kini dan masa depan. Sejauh apa pun perubahan diri yang diambil seseorang, biasanya akan terus berlandaskan konsep yang telah ada di masa lalu, baik berusaha keluar darinya atau hidup selaras dengannya.

Menurut James Williams dalam pembacaannya atas karya Gilles Deleuze, *Difference and Repetition* (2003) dan *Logic of Sense* (2008), dalam buku *Gilles Deleuze's Philosophy of Time: A Critical Introduction and Guide*,

Deleuze melihat masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagai sesuatu yang saling terlipat. Deleuze memiliki tiga sintesis atas waktu, diantaranya adalah *Habit*, *Memory*, dan *The New*. Sintesis ini memotong, menyusun, dan mengatur. Struktur tiga kali lipat ini tampak paradoksial karena pemotongan bertentangan dengan penyusunan dan pengaturan, dan sebaliknya (Williams, 2011: 110).

Deleuze memulai dengan gagasan bahwa masa lalu benar-benar 'ada' dan tetap, sebagai memori yang permanen. Dalam perspektif fenomenologis, masa kini adalah kebiasaan, yang merupakan sintesis dari tindakan masa lalu dan konteks saat ini – termasuk lingkungan, sosial, dan historis. Masa depan adalah perubahan dan hal-hal baru yang dibangun berdasarkan masa kini dan masa lalu.

Williams menguji pernyataan Deleuze tentang hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pertama, masa kini bisa berlalu karena dalam beberapa hal, masa kini sudah mengandung elemen masa lalu. Kedua, ketika masa kini berlalu, itu menjadi bagian dari masa lalu bagi masa kini yang akan datang. Ketiga, sintesis pasif dari semua masa lalu, sebagai bagian dari semua masa kini, adalah syarat yang harus ada untuk memungkinkan masa kini berlalu (Williams, 2003:102). Pengujian Williams atas konsep waktu oleh Deleuze selaras dengan pemaparan dilema dan risiko ketergantungan (saling membangkitkan) yang ada di dalam tulisan Nagarjuna.

Di dalam tradisi Buddhis, ada tiga hal yang menjelaskan tentang kenyataan sebagaimana adanya (Hagen, 1998: 93-101), salah satunya adalah 'kekosongan dari diri'. Gautama menyatakan, bahwa tidak ada diri yang tetap di dalam pribadi manusia, sebab manusia adalah kumpulan dari berbagai unsur. Semua ini akan terurai, ketika perubahan datang. Pernyataan barusan juga dapat dipahami sebagai ketidakmelekatan 'esensi' atas segala sesuatu, termasuk unsur-unsur realitas di luar diri, seperti waktu.

Segala konsep konvensional dan pengertian waktu yang ada dari pengamatan sebelumnya seperti yang disinggung Bergson adalah tanda dari 'kemelekatan', yang membuat manusia banyak berdebat mengenai banyak hal, mulai dari bias-bias privilese dan persoalan kelas sosial, mengenai konsep

kesetaraan yang entah subjektif atau objektif, hingga klaim bahwa keputusan semua orang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang atau masa lalunya. Hal tersebut selalu dikemas dalam konsep sebab dan akibat (kausalitas), dengan ciri khasnya yang selalu berangkat dari rangkaian masa lalu, yang menghasilkan keadaan saat ini, dan kedua masa tadi dapat digunakan untuk memproyeksikan masa depan. Perdebatan itu menghasilkan banyak sekali konflik dan tidak berujung; sebab konsep kehidupan yang seimbang selalu menghadirkan permasalahan baru setelah keadaan menjadi stabil berkat solusi.

Pemaparan di atas terkait konsepsi waktu secara konvensional menggarisbawahi pengamatan penulis terhadap perbedaan-perbedaan konsep yang ada di masyarakat sejak remaja. Penulis banyak hidup berdampingan dengan doktrin dan batas-batas yang mengacu pada konvensi dan budaya yang statis dan mengekang. Pagar-pagar pembatas diciptakan tanpa alasan kuat dan inheren, dan sering kali mengacu pada pemahaman realitas yang keruh atau sudah terdistorsi dengan hal-hal subjektif yang dipaksakan dalam kemasan objektif. Pagar tersebut menjebak keunikan dan potensi individu dari yang tak terbatas menjadi terbatas. Terkhusus tentang waktu, kehidupan di sekitar penulis bergerak lambat dan terbatas; perubahan menjadi hal yang sangat sulit dicapai karena alasan-alasan yang sangat digantungkan pada pengalaman-pengalaman masa lalu.

Usia, tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan di masa muda dan masa tua, mengungkung penulis dalam masa. Pengalaman-pengalaman yang ‘diorganisir’ tersebut menjadi patokan atau konvensi untuk melaju dalam kecepatan tertentu, menjadikan tuntutan tersebut sebagai tali pengikat diri dalam masanya masing-masing, dengan ruang yang terbatas.

Penulis, menjadi salah satu ‘korban’ yang dirugikan oleh karena terbatasnya pilihan yang dipagari dengan konsep-konsep tersebut. Penulis tidak dapat dengan bebas memilih jalannya sendiri. Hal tersebut juga menyulitkan penulis untuk melihat jauh ke dalam dirinya sendiri sebagai entitas tunggal yang memiliki keputusan dan kontrol atas diri sendiri, terlepas dari masa, ‘tanggal produksi’ atau ‘batas kadaluwarsa’ yang ditentukan masyarakat.

Selain batas, waktu berhubungan dengan penerimaan diri, peristiwa masa lalu, dan bagaimana kita menyikapinya. Konsep realitas mutlak atas waktu menurut Nagarjuna membantu mengeliminasi hubungan kuat atas masa lalu dan masa-masa lain, agar penulis dapat terus melanjutkan hidup tanpa dihantui oleh peristiwa tertentu di masa lampau. Persepsi atas ‘perubahan’ yang dieliminasi menjadi ‘dua fenomena berbeda, yang dijahit dalam konjungsi bernama waktu’, menjawab hasrat penulis secara personal dalam pencarian mendasar tentang arti dari ‘kebebasan’.

Oleh sebab itu, pencarian esensi mutlak atas kenyataan waktu diharapkan dapat membantu penulis dan individu-individu yang merasa terbelenggu oleh masa lalu dan mengalami ketakutan akan masa depan, dengan menawarkan kesadaran atas waktu yang menurut Nagarjuna, sejatinya tidak nyata. Bahwa sebenarnya tidak perlu ada yang terbelenggu dan dikhawatirkan dari waktu, tak ada yang memburu, tidak ada yang perlu dipetakan dalam waktu. Sebab ketidakberadaan waktu yang inheren membuat kita adalah individu yang berbeda dalam tiap masanya. Menurut Bergson (1913), waktu objektif tidak mencerminkan realitas pengalaman manusia secara penuh.

Persiapan merumuskan ide atas karya dimulai dari ketika penulis membaca teks *Mulamadhymakakarika* karya Nagarjuna dengan terjemahan dan pengantar dari Jay L. Garfield (1995) sejak tahun 2022. Jay Lazar Garfield (lahir 13 November 1955) adalah seorang profesor filsafat Amerika yang memiliki spesialisasi dalam bidang *Tibetan Buddhism*. Teks ini diperkenalkan kepada penulis lewat kelas filsafat yang dibawakan oleh Reza A. A. Wattimena di Kelas Filsafat Salihara tahun 2022. Teks ini tidak disajikan secara utuh, namun ‘dipinjam’ untuk menjadi tawaran solusi atas persoalan etika, moral, dan dunia digital.

Konteks kesadaran dalam hal fundamental seperti jalinan waktu serta posisi diri, yang akhirnya membantu mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara menyikapi laju zaman menjadi menarik untuk diterjemahkan dalam bahasa visual, dengan meminjam konsep realitas mutlak menurut Nagarjuna. Seni memantik kesadaran dengan mengusik pikiran penikmatnya untuk mempertanyakan pesan tersirat yang disampaikan dalam bahasa visual

oleh seniman. Alasan utama seni sering kebersamaan masyarakat di dalam dinamika kehidupan ialah untuk menyadarkan sebuah peradaban dari problematika (Aprilianto, 2022). Tema ini diangkat berdasarkan urgensi untuk memperkenalkan sebuah konsep netral dan mendasar di tengah dinamika dan era yang penuh konflik dalam masyarakat. Pada beberapa aspek kehidupan, seni bukanlah ujung tombak utama untuk mewujudkan perubahan, tetapi kehadirannya ada sebagai katalis pergerakan tersebut lewat fungsinya yang memantik kesadaran.

B. Rumusan Penciptaan

Dalam proses Tugas Akhir menciptakan karya seni grafis, penulis mengakui pentingnya mencari perspektif yang sebenar-benarnya terhadap realitas yang ada, dan memilah realitas seperti apa yang dimaksud. Hal ini berperan dalam membentuk persepsi, imajinasi, dan pemahaman terhadap pemilihan objek yang mewakili latar belakang dan konsep yang ingin disampaikan. Untuk menjadikan rumusan penciptaan Tugas Akhir ini lebih spesifik, beberapa hal perlu dirumuskan:

1. Representasi visual seperti apa yang mampu melambangkan pergeseran cara berpikir dan sudut pandang baru terhadap realitas mutlak dalam waktu?
2. Bagaimana konsep realitas mutlak atas waktu menurut Nagarjuna menjadi ide atau inspirasi dalam berkarya seni grafis?

C. Tujuan dan Manfaat

Luaran yang diharapkan oleh penulis dari proyek tugas akhir ini adalah tersampainya pengetahuan baru tentang ‘jalan tengah’ maupun ‘ketiadaan konsep’ dalam hidup sebagai perspektif atau kesadaran baru bagi masyarakat.

1. Tujuan
 - a. Memperkenalkan dan menawarkan kearifan “*The Fundamental Wisdom of the Middle Way*” sebagai konsep

fundamental dalam hidup kepada publik yang lebih luas lewat karya visual.

- b. Membahasakan secara visual upaya untuk menyampaikan maksud, pesan reflektif, dan ekspresi atas realitas mutlak atau ketiadaan konsep, serta interpretasi pribadi penulis atas kesadaran tersebut.
- c. Menjadikan berkarya menjadi sebuah cara untuk refleksi diri, serta berlatih menuangkan gagasan dan interpretasi dalam penciptaan seni grafis.

2. Manfaat

- a. Bagi diri penulis, bermanfaat untuk memahami, menghayati, dan memberikan dorongan untuk menambah wawasan atas berbagai hal yang berkaitan dengan pengayaan perspektif dan pemahaman dasar atas realitas segala sesuatu.
- b. Untuk mengasah imajinasi personal dalam memvisualisasikan konsep yang cenderung abstrak berdasarkan kajian sumber gagasan dengan metode penciptaan seni grafis, agar dapat mendukung eksplorasi teknik dan material dalam seni grafis.
- c. Bagi orang yang hendak meneliti topik-topik serupa, bermanfaat untuk memberikan wawasan baru dalam konteks penerjemahan visual maupun teknis berkarya.

D. Makna Judul

Untuk mengantisipasi kesalahan dalam pemahaman, konsep Tugas Akhir yang dipetakan dalam dalam judul "Konsep Realitas Mutlak Atas Waktu Menurut Nagarjuna sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis" terbangun atas:

1. **Konsep**/kon·sep/ /konsép/ n: 1 rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua -- yang berbeda; 3 gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar

bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2016).

2. **Realitas**/re·a·li·tas/ /réalitas/ n kenyataan (KBBI, 2016).
3. **Mutlak**/mut·lak/ a: 1 mengenai segenapnya (segalanya); seutuhnya: menyerah secara --; 2 tiada terbatas; penuh: ia diberi kuasa -- untuk menangani masalah itu; 3 tidak boleh tidak; harus ada. (KBBI, 2016).
4. **Waktu** /waktu/wak·tu/ 1 n seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung (KBBI, 2016).

Waktu menurut Standar Internasional dalam *The International System of Units (SI) Brochure* yang diterbitkan oleh BIPM (*Bureau International des Poids et Mesures*) atau *International Bureau of Weights and Measures* secara definisi adalah pengukuran durasi dan urutan kejadian berdasarkan satuan dasar yang diakui secara universal. Nagarjuna memisahkan waktu menjadi tiga bagian, yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta tidak memiliki awal, tengah, atau akhir, dan berargumen bahwa tidak ada yang nyata secara inheren di antaranya. Waktu tidak bisa dianggap sebagai entitas yang ada secara independen dalam fenomena temporal, tapi merupakan konstruksi mental yang berguna untuk memahami dan mengorganisasikan pengalaman. Waktu terbagi atas unit-unit seperti detik, menit, jam, dan sebagainya, tetapi menurut Nagarjuna, pada akhirnya semua konsep ini juga bersifat konvensional dan tergantung pada faktor lain.

Sebagai pendukung definitif, waktu yang dibahas Nagarjuna mencakup dua aspek; waktu (*time*) dan durasi (*durée*) dalam istilah yang dibuat Henri Bergson. Waktu merujuk pada waktu objektif yang dapat diukur dan dibagi secara matematis, sedangkan durasi adalah konsep waktu yang lebih mendalam dan subjektif, pengalaman internal waktu, yang mengalir secara kontinu dan tidak dapat dipecah menjadi momen-momen diskrit, dan dialami secara langsung dalam kesadaran, mencakup kualitas dan intensitas pengalaman yang berubah-ubah (Bergson, 1913).

5. **Nagarjuna**

Dalam “*Mūlamadhyamakakārikā*” atau “Bait-bait Fondasi Jalan Tengah” karya Arya Nagarjuna terjemahan Tony Mustika, **Nagarjuna** adalah seorang biksu, cendekiawan dan filsuf India, yang aslinya menulis *The Fundamental Wisdom of the Middle Way* dalam bahasa Sansekerta. Digubah pada sekitar tahun akhir Abad ke-2, MMK dianggap sebagai teks dasar dalam memahami aliran filsafat Buddhisme Mahayana aliran Madhyamaka, di mana Nagarjuna dianggap sebagai pendirinya (Mustika, 2021: 6).

6. **Inspirasi** /in.spi.ra.si/n ilham (KBBI, 2016).

7. **Penciptaan**/pen·cip·ta·an/ n proses, cara, perbuatan menciptakan (KBBI, 2016).

8. **Seni grafis** menurut Dawson dalam *The Complete Guide to Prints and Printmaking: History, Materials and Techniques from Woodcut to Lithography* adalah keinginan sederhana untuk mereproduksi gambar yang mencakup berbagai proses, teknik, dan bahan yang lebih luas daripada media artistik lainnya. Fleksibilitas unik ini memberi para amatir dan profesional untuk dapat berkemampuan dalam memvisualisasikan ide mereka dengan berbagai cara, sekaligus memberikan kebebasan maksimum untuk bereksperimen dan mengeksplorasi metode kerja baru, dengan bentuk media yang lebih jauh, bukan semata-mata hanya untuk mereproduksi gambar yang berasal dari bidang lain. Seni grafis saat ini merupakan salah satu bentuk utama ekspresi artistik. (Dawson, 1981)

Konsep Realitas Mutlak menurut Nagarjuna merupakan konsep ‘kenyataan tanpa konsep’ yang diperkenalkan oleh Nagarjuna sebagai pembanding atas realitas konvensional (kenyataan yang disepakati). Dalam karyanya, Nagarjuna membedakan realitas konvensional yang datang dari bentukan bahasa dan konsep manusia, dengan realitas mutlak yang justru nirkonsep. Kekosongan adalah kenyataan yang apa adanya, sebelum adanya bentukan bahasa dan konsep yang

menentukan kenyataan yang kita anggap sehari-hari (kenyataan konvensional) (Wattimena, 2022: 5).

”Konsep Realitas Mutlak atas Waktu Menurut Nagarjuna sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis” adalah pewujudan dari pemaknaan ilham tentang ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (kenyataan) secara utuh, yang merupakan kekosongan dari inti sebelum konsep kekosongan itu ada, secara khusus dalam konsep keberadaan rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung (waktu), baik yang merujuk pada waktu (objektif) yang dapat diukur dan dibagi secara matematis, maupun waktu (durasi) yang lebih mendalam (subjektif), dialami secara langsung dalam kesadaran, mencakup kualitas dan intensitas pengalaman yang berubah-ubah, yang mengalir secara kontinu dan tidak dapat dipecah menjadi momen-momen diskrit, sebagai rancangan atau ilham utama penciptaan (dari proses hingga hasil) karya penulis, yang menggunakan seni grafis, yang merupakan keinginan sederhana untuk tidak hanya mereproduksi gambar yang mencakup berbagai proses, eksperimen teknik, dan bahan yang lebih luas dan eksploratif daripada media artistik lainnya, namun juga memberi para amatir dan profesional untuk dapat berkemampuan dalam memvisualisasikan ide mereka dengan bentuk media yang lebih jauh sebagai metode atau gaya pewujudan.

